



Perkembangan Keberagamaan Peserta Didik di Sekolah Dasar

¹Kiki Miftahul Hakiki, ²Habibah Nur Azizah, ³Miftah Falah Udwi Syarfiah, ⁴Opik Taupik Kurahman

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email : 2249020091@student.uinsgd.ac.id

Abstract

This research aims to conduct a literature review related to the development of religiousness (or religious development) in students at the Elementary School level, focusing on the stages involved, the factors that influence it, the role of the teacher in fostering students' religiousness, and the challenges faced in its development. The method used in this research is the Systematic Literature Review (SLR) method. The results of this study explain that elementary school-aged students (7–12 years old) go through two phases, namely tamyiz and amrad, which require a religious approach (or approach to religious instruction) that is appropriate to their age characteristics. The research findings also affirm the crucial role of the teacher in instilling religious values through routine activities such as Dhuha prayer, reciting prayers before learning, and memorizing short chapters of the Qur'an. The religious values instilled include aqidah (creed/faith), akhlak (morals/ethics), discipline, and honesty. Habituation and the internalization of these values become an important foundation for developing students' religious attitudes and behavior sustainably.

Keywords: Elementary School; Religious Development; Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kajian literature terkait perkembangan keberagamaan peserta didik pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar terkait bagaimana tahapannya, apa saja yang mempengaruhinya, serta bagaimana peran guru dalam pengembangan keberagamaan peserta didik dan apa yang menjadi tantangan dalam pengembangannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Systematic Literature Review. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peserta didik usia sekolah dasar (7–12 tahun) melewati dua fase, yaitu masa tamyiz dan amrad, yang menuntut pendekatan keberagamaan sesuai dengan karakteristik usia mereka. Hasil penelitian juga menegaskan pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan rutin seperti shalat dhuha, membaca doa sebelum belajar, serta hafalan surat pendek. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan meliputi aqidah, akhlak, kedisiplinan, dan kejujuran. Pembiasaan dan penanaman nilai tersebut menjadi dasar penting dalam mengembangkan sikap serta perilaku keberagamaan peserta didik secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Perkembangan Keberagamaan, Peserta Didik, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pendidikan agama memiliki posisi strategis dalam membentuk identitas dan karakter peserta didik. Melalui pendidikan agama, nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial ditanamkan sebagai dasar pembentukan kepribadian yang beriman dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan dasar, pemahaman terhadap perkembangan keberagamaan peserta didik menjadi suatu aspek yang penting untuk dibahas. Karena pada jenjang sekolah dasar, anak-anak berada pada tahap perkembangan kognitif, afektif, dan moral yang amat menentukan dalam membentuk pola nilai keagamaan dan sikap religius (Ali & Asrori, 2018)

Secara etimologis, “agama” berasal dari bahasa Arab yaitu “ad-dīn”, yang berarti jalan hidup, aturan, pengabdian, dan juga sebagai ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama dalam pengertian itu tidak hanya sekadar ritual atau ibadah formal, melainkan mencakup keyakinan, pengalaman keagamaan, moralitas, dan praktik hidup yang berlandaskan nilai-nilai luhur (Sahliah & Junaedi, 2021). Oleh karena itu, hakikat agama dalam pembelajaran di sekolah dasar menekankan pada tiga dimensi utama: pemahaman terhadap ajaran (kognitif), penghayatan nilai (afektif), dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari (psikomotorik) (Kurike R dkk., 2025). Agama adalah sistem keyakinan terhadap sang pencipta yang memiliki norma dan nilai, sehingga dapat membentuk manusia yang bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Manusia memerlukan agama sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan kehidupan. Orang yang beragama akan selalu taat dan patuh terhadap aturan Tuhan (Nurma & Maemonah, 2024).

Lebih dalam menelisik aspek internal peserta didik, tinjauan psikologis menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) berada pada fase *concrete operational*. Pada tahap ini, pemahaman mereka terhadap konsep ketuhanan dan nilai agama masih bersifat antropomorfis dan visual; mereka memahami agama berdasarkan contoh fisik yang nyata, bukan melalui definisi teologis yang rumit. Hal ini menjadi krusial karena jika pengajaran agama hanya disampaikan secara abstrak tanpa visualisasi atau keteladanan nyata, akan terjadi kesenjangan pemahaman yang berisiko memunculkan keraguan saat anak beranjak remaja (Syahnaz dkk., 2023). Oleh sebab itu, pemahaman mendalam guru mengenai psikologi perkembangan agama menjadi kunci untuk menerjemahkan

hakikat agama yang 'langit' menjadi bahasa 'bumi' yang mudah dicerna oleh nalar anak.

Pemahaman terhadap hakikat agama menjadi sangat penting karena mempengaruhi pendekatan pendidik dalam menanamkan nilai keagamaan kepada peserta didik. Jika guru memahami agama secara komprehensif, maka ia akan mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam seluruh aspek pembelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks ini, hakikat agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang membentuk kesadaran moral dan sosial siswa di tengah masyarakat yang plural.

Keberagamaan peserta didik sekolah dasar mencakup dimensi keimanan, pengalaman beribadah, serta perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Proses perkembangan keberagamaan anak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan, pengaruh lingkungan, dan keteladanan guru (Meinura, 2022). Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan keberagamaan meliputi lingkungan keluarga, pendidikan sekolah, media sosial, dan interaksi sosial di masyarakat (Ali & Asrori, 2018)

Selain faktor psikologis, tantangan eksternal dalam menanamkan hakikat agama kini semakin kompleks akibat disrupsi digital. Peserta didik saat ini adalah *digital natives* yang setiap hari terpapar arus informasi tanpa filter, yang sering kali mereduksi nilai-nilai sakral agama menjadi sekadar tren media sosial atau konten hiburan semata. Fenomena ini memicu pendangkalan makna agama, di mana simbol-simbol keagamaan marak digunakan tetapi miskin esensi moral dan etika (Rahman dkk., 2023). Kondisi ini menuntut adanya reorientasi pendidikan agama yang tidak hanya fokus pada *transfer of knowledge* (hafalan), tetapi juga *transfer of values* (nilai) yang mampu menjadi perisai bagi peserta didik dari arus sekularisasi di dunia maya (Ani Oktarina dkk., 2024).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menciptakan iklim keagamaan yang kondusif dan melakukan pembiasaan nilai-keagamaan secara sistematis. Dengan demikian, hubungan antara hakikat agama dan perkembangan keberagamaan pada peserta didik sekolah dasar dapat dirumuskan sebagai berikut: jika hakikat agama dipahami secara utuh (keyakinan, penghayatan, pengamalan), maka lembaga pendidikan, terutama sekolah dasar, perlu merancang strategi pengembangan keberagamaan yang sesuai dengan

tahap perkembangan peserta didik dan konteks sosial-budayanya. Dalam kerangka ini, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengurai hakikat agama dalam konteks pendidikan dasar, (2) menggambarkan perkembangan keberagamaan peserta didik sekolah dasar, dan (3) menelaah hubungan antara pemahaman hakikat agama dengan perkembangan keberagamaan peserta didik di sekolah dasar (Kurike R dkk., 2025).

Secara lebih spesifik, penelitian ini dilandasi oleh dua urgensi utama. Pertama, implementasi pendidikan agama di sekolah dasar belum sepenuhnya berhasil membentuk sikap keberagamaan yang mendalam pada peserta didik. Berbagai studi menunjukkan bahwa perkembangan keberagamaan anak usia sekolah dasar memerlukan pembiasaan yang konsisten, keteladanan, serta dukungan lingkungan yang menyeluruh; tanpa hal tersebut, penghayatan nilai-nilai religius dan internalisasi nilai dalam tindakan sehari-hari cenderung melemah (Najiha dkk., 2022; Simatupang dkk., 2023). Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu faktor yang menghambat terbentuknya sikap keberagamaan yang stabil dan berkelanjutan pada peserta didik (Fadhilah, 2022).

Kedua, perkembangan globalisasi, teknologi informasi, dan kondisi masyarakat yang semakin plural menuntut paradigma pendidikan agama yang lebih komprehensif. Literatur kontemporer menegaskan bahwa pendidikan agama tidak dapat berhenti pada ranah ritual, tetapi harus diarahkan pada pembentukan karakter religius yang meliputi dimensi moral, etika sosial, toleransi, dan kesadaran hidup berdampingan dalam keberagaman (Sahliah & Junaedi, 2021). Bahkan, kajian mutakhir menempatkan peserta didik sebagai individu yang hidup dalam kompleksitas sosial modern, sehingga nilai-nilai keagamaan perlu diintegrasikan dengan pembinaan karakter untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan global (Kurike R dkk., 2025). Dengan demikian, pengembangan keberagamaan anak pada era kini menuntut pendekatan yang lebih holistik, adaptif, dan relevan dengan dinamika perkembangan zaman.

Urgensi penguatan hakikat agama ini juga menemukan momentumnya dalam kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka, khususnya pada penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi 'Beriman dan Bertakwa kepada

Tuhan YME serta Berakhlak Mulia'. Integrasi ini menegaskan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar tidak boleh berdiri sendiri sebagai dogma yang kaku, melainkan harus berkontribusi langsung pada pembentukan karakter atau *character building* (Hayati & Fadriati, 2023). Dalam kerangka ini, pemahaman hakikat agama berfungsi sebagai fondasi utama untuk mencetak peserta didik yang memiliki kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial yang inklusif di tengah masyarakat majemuk (Rahmah & Sunhaji, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis: secara teoretis dengan memperkuat landasan keberagamaan peserta didik; secara praktis dengan memberikan rekomendasi bagi pendidik dan lembaga sekolah dasar dalam mengembangkan keberagamaan peserta didik yang berakar pada pemahaman hakikat agama dan relevan dengan perkembangan peserta didik (Sahliah & Junaedi, 2021)

Akhirnya, penelitian ini menempatkan peserta didik sekolah dasar sebagai subjek yang sedang dalam proses perkembangan fisik, kognitif, afektif, moral dan spiritual sehingga pengembangan keberagamaan pada tahap ini bersifat investasi jangka panjang untuk kehidupan mereka selanjutnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu dan kompeten, tetapi juga beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu hidup berdampingan secara toleran dan konstruktif di masyarakat .

Berbeda dengan studi terdahulu yang cenderung parsial hanya menyoroti strategi pembelajaran atau aspek moral secara terpisah kebaharuan penelitian ini terletak pada sintesis integratif menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Penelitian ini mengisi rumpang literatur dengan menghubungkan landasan filosofis hakikat agama secara langsung dengan psikologi perkembangan peserta didik. Melalui pendekatan ini, penelitian menawarkan perspektif baru bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak sekadar bergantung pada metode pengajaran, melainkan pada kesesuaian internalisasi esensi agama dengan tahapan kematangan jiwa anak di era kontemporer.

Adapun *Research Question* dalam penelitian ini disusun guna menjaga pelaksanaan *Systematic Literature Review* yang dilakukan tetap fokus dengan menggunakan *formulate research question* yakni PICOC (*Population, Intervention, Comparison, Outcome, dan Context*).

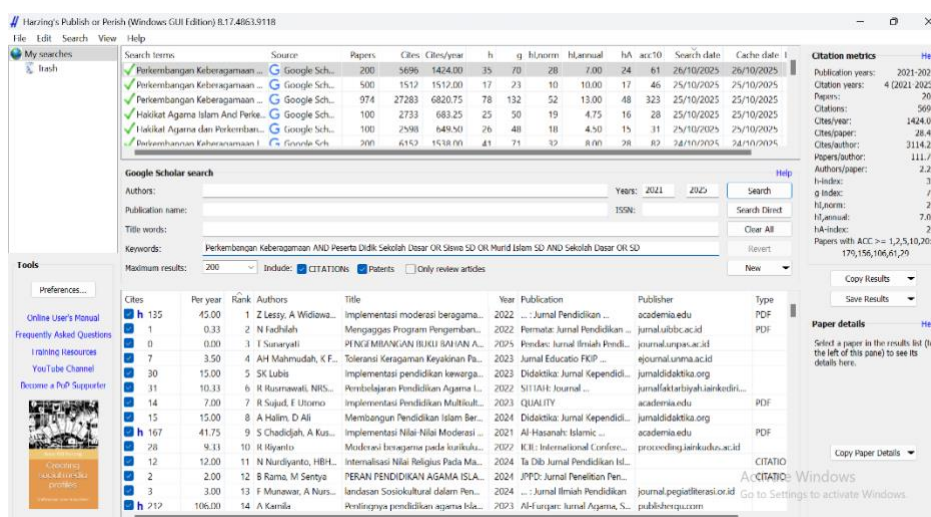
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Data yang diambil dilakukan melalui aplikasi Publish Or Perish. *Systematic Literature Review* merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengenalan, penilaian, serta interpretasi terhadap seluruh hasil penelitian yang relevan serta memiliki kesesuaian terhadap suatu masalah tertentu yang diangkat oleh peneliti (Andriani, 2022). Pada penelitian ini, peneliti memilih jurnal yang memiliki keterhubungan dengan perkembangan keberagamaan peserta didik yang beragama Islam pada jenjang pendidikan sekolah dasar.

Adapun *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengacu kepada pedoman PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items For Systematic Reviews and Meta-Analyses) dilakukan dengan empat tahapan utama yakni pertama ialah identifikasi, kedua tahap penyaringan (screening) dan ketiga ialah kelayakan (eligibility) dan ke empat ialah inklusi (included) (Qazi dkk., 2024). Langkah pertama ialah dilakukan identifikasi terhadap persyaratan untuk tinjauan sistematis, selanjutnya tinjauan sistematis pada permasalahan kemudian dirancang guna mengarahkan pelaksanaan tinjauan serta mengurangi kemungkinan peneliti. Langkah kedua yakni tahap penyaringan atau screening, pada tahap ini peneliti menggunakan tool Covidence guna memastikan proses seleksi artikel dilakukan secara sistematis dan transparan sesuai dengan pedoman PRISMA 2020 (Wibowo & Putri, 2021). Tahap ini dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan pada komponen Population, Intervention/Exposure, Comparator/Context, Outcome serta karakteristi studi yang sesuai dengan fokus penelitian. Langkah ketiga ialah tahap uji kelayakan, yakni peneliti menelaah teks lengkap dari artikel yang lolos dari tahap screening, untuk dilakukan uji kelayakan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Keempat tahap inklusi yakni hasil dari tahap uji kelayakan dihasilkan artikel artikel hasil penelitian yang memenuhi kriteria dan akan dilakukan tahap sintesis data, sehingga akhirnya dilakukan pembahasan dan penyimpulan.

a. Tahap Identification (Identifikasi)

Tahap Identifikasi yakni peneliti mengumpulkan data atau literature secara sistematis melalui google scholar yang didapatkan melalui penggunaan aplikasi publish or perish dengan keywords Perkembangan Keberagamaan AND Peserta Didik Sekolah Dasar OR Siswa SD OR Murid Islam SD AND Sekolah Dasar OR SD, dengan batasan publikasi dari tahun 2021 hingga 2025.



Gambar 1. Hasil Penelusuran Artikel di PoP

b. Tahap Screening (Penyaringan)

Peneliti sebelum melaksanakan tahap screening, telah menentukan kriteria inklusi serta kriteria eksklusi dalam penelitian ini menggunakan *tools Covidence* sehingga penyaringan dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan pedoman PRISMA 2020. Data yang telah di dapat dari aplikasi Publish Or Pearish kemudian di masukkan ke website Covidence kemudian dilakukan penyaringan, penghapusan duplikasi artikel secara otomatis. Penggunaan Covidence pada tahap screening ini menghasilkan data bahwa dari 200 artikel tersaring 161 artikel tidak relevant, kemudian 39 artikel harus dilakukan uji kelayakan melalui telaah full text artikel.

c. Tahap Eligibility (Kelayakan)

Adapun pada tahap ini yakni dilakukan pemilihan studi guna memutuskan apakah data yang ditemukan masuk kepada kriteria layak digunakan dalam penelitian SLR atau tidak. Adapun kriteria yang digunakan dalam studi layak atau tidaknya ialah sebagai berikut:

- 1) Population

Include: artikel yang terkait dengan perkembangan keberagamaan peserta didik di sekolah dasar, agama islam siswa sekolah dasar

Exclude : artikel yang tidak berhubungan dengan perkembangan keberagamaan peserta didik di sekolah dasarpeserta didik sekolah menengah atas siswa sekolah menengah atas, peserta didik smp. sekolah menengah pertama dan anak usia dini

2) Intervention

Include: studi yang menelaah terkait perkembangan keberagamaan siswa atau peserta didik di sekolah dasar di indonesia. Studi yang menelaah tahapan perkembangan siswa sekolah dasar. Studi yang menelaah faktor yang mempengaruhi perkembangan keberagamaan siswa. Peran guru dalam pengembangan keberagamaan siswa sekolah dasar.

Exclude: studi yang membahas hasil belajar siswa atau peserta didik di sekolah dasar di indonesiastudi yang membahas keberagamaan siswa sekolah menengah pertama atau smp dan siswa sekolah menengah atas atau SMA.

3) Comparator

Include: Penelitian yang dilakukan di sekolah dasar yang membahas perkembangan keberagamaan siswa. Penelitian peran guru terkait pengembangan keberagamaan siswa. Penelitian yang membahas faktor yang mempengaruhi perkembangan keberagamaan siswa.

Exclude: Penelitian yang dilakukan diluar jenjang sekolah dasar. Penelitian di jenjang SMA, SMP dan perguruan tinggi.

4) Outcome

Include: artikel yang menyajikan temuan empiris atau konseptual terkait perkembangan keberagamaan siswa sekolah dasar, peran guru terkait pengembangan keberagamaan siswa dan aktor yang mempengaruhi perkembangan keberagamaan siswa

Exclude: artikel yang tidak membahas perkembangan keberagamaan peserta didik, hanya membahas hasil belajar, landasan Pendidikan

5) Context / Study Characteristic

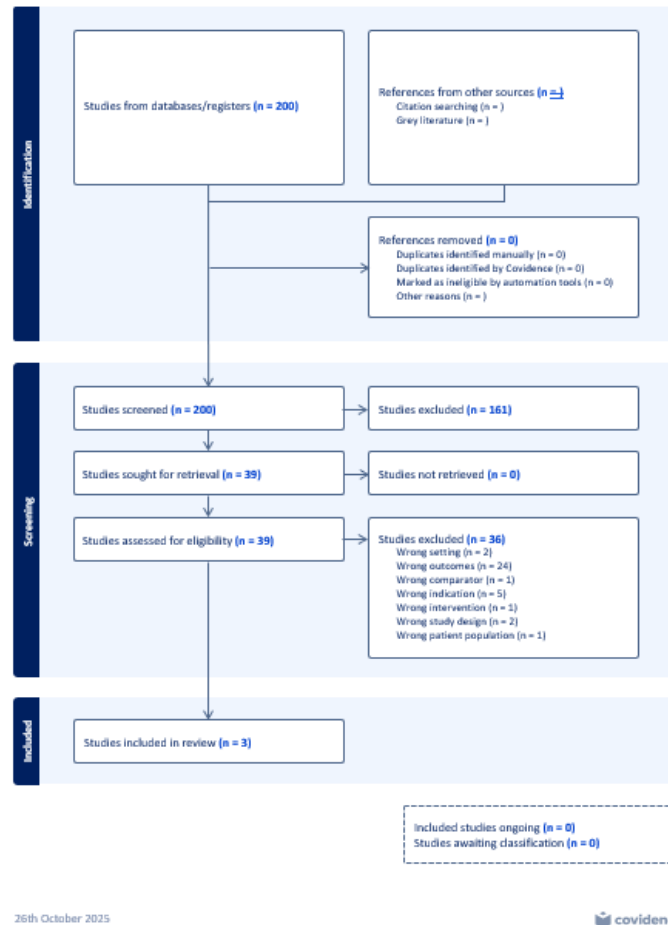
Include: artikel peer reviewed, prosiding konferensi, journal artikel berbahasa indonesia

Exclude: Publikasi non-akademik (seperti berita, blog, atau opini), artikel tanpa peer-review, atau artikel yang tidak tersedia dalam full text dan buku.

Adapun pada tahap kelayakan ini, dari 39 artikel didapatkan 3 artikel masuk inklusi dan 36 artikel masuk ke eksklusi. Kriteria inklusi diantaranya ialah, *pertama*, penelitian berfokus kepada pengembangan keberagaman peserta didik di jenjang sekolah dasar, menelaah faktor yang mempengaruhi keberagaman, peran guru serta tantangan dalam pengembangan keberagaman peserta didik pada jenjang sekolah dasar. *Kedua*, tahun publikasi penelitian diantara tahun 2021 hingga 2025. Adapun kriteria eksklusi ialah penelitian tidak berfokus kepada pengembangan keberagaman peserta didik di jenjang sekolah dasar, penelitian tidak menelaah faktor yang mempengaruhi keberagaman, peran guru serta tantangan dalam pengembangan keberagaman peserta didik pada jenjang sekolah dasar dan tahun publikasi diluar tahun 2021 hingga tahun 2025.

d. Tahap Included

Tahap Included ini dilakukan apabila tahap eligibility telah selesai dilaksanakan sehingga hanya menyisakan artikel yang masuk kategori *included*. Tahap akhir ini menghasilkan 3 artikel yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Sebanyak 3 artikel dibahas dalam kajian penelitian ini karena memenuhi kriteria include. Setiap artikel kualitasnya telah di evaluasi menggunakan checklist kritis sederhana yang menilai kejelasan tujuan, metodologi serta di cek pula terkait validitas temuan dan terakhir pengecekan indeks sinta rumah jurnal dari artikel yang dipublikasikan (Kasmiati, 2025).



Gambar 2. Tabel PRISMA menggunakan Covidence

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan keberagamaan seseorang sejatinya sudah tertanam dalam diri manusia sejak dilahirkan, hal tersebut menilik kepada hadits yang memiliki arti “seseorang tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya yahudi, nasrani, dan majusi”. Perkembangan keberagamaan peserta didik pada jenjang usia sekolah dasar tentunya berbeda dengan manusia dewasa (EL-Zainie, 2022). Perkembangan keberagamaan seorang anak pada usia anak-anak tentu tidak boleh luput dari pantauan dan pengawasan karena apabila perkembangan keberagamaan seorang anak itu buruk maka akan berdampak pula pada perkembangan keberagamaan mereka di usia lanjutnya sehingga akhirnya akan berdampak pada kehidupannya secara keseluruhan (Amarullah dkk., 2023). Perkembangan keberagamaan pada masa kanak-kanak terjadi melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang mereka lalui semasa

kanak-kanak di lingkungan keluarga, lingkungan sekolahnya dan lingkungan masyarakatnya (Ningtyas & Saputera, 2018). Berdasarkan dari 3 sumber artikel jurnal yang telah ditetapkan memenuhi kriteria inklusi, maka keterangan hasil penelitiannya ialah pada tabel berikut:

Tabel 1 Data Artikel Relevan Dengan Judul Penelitian

No	Judul Artikel & Tahun Terbit	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pertumbuhan dan Perkembangan Jiwa Beragama pada Anak Kelas 3 di SD Az-Zakiyah Islamic Leadership	(Simatupang dkk., 2023)	Penelitian kualitatif dengan pendekatan field study	Hasil pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan jiwa beragama pada anak melalui 3 tahapan yang berbeda-beda.
2	Menggagas Program Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik	(Fadhilah, 2022)	Penelitian kepustakaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan keberagamaan peserta didik di tingkat SD/MI dapat dilaksanakan dalam bentuk program pembiasaan rutin dan program pembiasaan insidental
3	Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai	(Najiha dkk., 2022)	Penelitian kualitatif	Hasil dari penelitian yaitu dalam penanaman karakter religius di SDN 1

Karakter religius Di Sekolah Dasar	Trans Batumarta VII yaitu terdapat upaya guru dalam penanamannya seperti upaya penanaman shalat dhuha, membaca surah-surah pendek dan membaca doa sebelum belajar yang dipimpin oleh guru yang mengajar
---------------------------------------	--

Hasil penelitian dari artikel pertama, menunjukkan bahwa perkembangan keberagamaan peserta didik melalui beberapa tahapan yang berbeda pada setiap individunya. Perkembangan jiwa keberagamaan pada jenjang usia sekolah dasar terbagi menjadi tiga tahapan yakni pada tahap kognitif, afektif dan psikomotorik. Siswa sekolah dasar kelas III dalam perkembangan keberagamaannya dari sisi kognitif dapat dilihat dari kemampuan membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat lima waktu serta berbagai macam do'a sehari-hari. Adapun perkembangan keberagaman dari sisi afektifnya yakni dari sisi respon emosional siswa ketika adanya perintah untuk sholat dan membaca Al-Qur'an, apabila tidak adanya bantahan maka perkembangan keberagamaan peserta didik dari sisi afektif sudah bagus, namun apabila menunjukkan respon yang kurang baik, maka dari sisi afektif keberagamaan siswa perlu di tingkatkan. Adapun dari sisi psikomotorik atas perkembangan keberagamaan peserta didik dapat dilihat dari pemahaman atas bacaan Al-Qur'an yang sudah mampu dia baca secara fasih.

Peserta didik usia jenjang sekolah dasar dalam kajian psikologi perkembangan Islam menyatakan bahwa peserta didik usia sekolah dasar setidaknya melewati 2 fase tahap perkembangan karena peserta didik sekolah dasar umumnya ialah anak usia 7 tahun hingga 12 tahun, yakni masa tamyiz ketika peserta didik berusia 7 tahun hingga 10 tahun, kemudian memasuki masa amrad yakni usia 10 tahun hingga usia 15 tahun. Hasil penelitian dari artikel yang

kedua menunjukkan bahwa ketika di analisa, perkembangan keberagamaan peserta didik harus memiliki program keberagamaan yang sesuai dengan usia mereka, sehingga keberagamaan mereka akan berkembang dengan baik dan benar. Adapun diantaranya program tersebut ialah seperti pembiasaan rutin dan program pembiasaan insidental.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan keberagamaan seorang anak didik, tentunya peran tersebut ialah setelah peran utama yakni orang tua (Wahyuni & Putra, 2020). Peran guru dalam pengembangan keberagamaan peserta didik dapat dilihat dari upayanya menanamkan nilai keagamaan atau religiusitas (Hasanah & Zainuddin, 2023). Hasil penelitian dari artikel yang ketiga menunjukkan bahwa guru berupaya menanamkan nilai-nilai religiusitas terhadap anak didik seperti dengan adanya pembiasaan shalat dhuha, membaca do'a sebelum belajar, kemudian membaca surat-surat pendek kemudian di setorkan hafalan surat pendek tersebut. Nilai nilai keagamaan lainnya tak lepas ditanamkan diantaranya nilai aqidah, nilai akhlak, nilai disiplin, dan nilai kejujuran. Penanaman nilai-nilai tersebut menjadi upaya dalam pengembangan keberagamaan peserta didik di jenjang usia sekolah dasar, karena dengan dasar nilai nilai keagamaan yang tertanam maka akan berdampak pada sikap dan perilaku keberagamaan (Najiha dkk., 2022).

Studi empiris yang dipaparkan dalam artikel diatas mengungkapkan bahwa guna mencapai perkembangan keberagamaan peserta didik yang baik maka guru di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting selain orang tua dalam mendampingi proses perkembangan keberagamaan peserta didik (Djollong & Akbar, 2019). Anak pertama kali mengenal kata atau adanya Tuhan melalui bahasa atau kata-kata orang yang ada disekitarnya. Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Munirah & Ladiku (2019) menyatakan bahwa gambaran anak-anak tentang Tuhan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan sesuai dengan emosinya, sehingga peranan orang dewasa di sekitar anak-anak seperti orang tua dan guru dalam menanamkan gambaran yang baik tentang Tuhan sangat penting.

Proses guru dalam mendampingi perkembangan peserta didik tidak hanya terkait keteladanan serta kehadirannya saja, namun guru perlu mempertimbangkan program yang dipilih dalam upaya mengembangkan

keberagamaan peserta didik, dalam pemilihan programnya harus sesuai dengan fase perkembangan usia peserta didik (Musya'adah, 2020). Hal tersebut guna memaksimalkan perkembangan jiwa keberagamannya baik dalam aspek kognitif, afektif serta aspek psikomotoriknya, karena apabila program yang dilaksanakan oleh guru tidak sesuai dengan fase usia peserta didik maka perkembangan jiwa keberagamaan anak tidak akan tumbuh dengan baik. Apabila guru di sekolah dasar mampu membina sikap positif terhadap agama sehingga berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak anak, melalui tepatnya program yang dilakukan karena sesuai dengan fase usia anak, maka pengembangan sikap keberagamaan anak pada usia remaja akan lebih mudah, dan akan berdampak positif pula pada kehidupan anak secara keseluruhannya (Munirah & Ladiku, 2019).

Kesimpulan

Pendidikan agama memiliki posisi strategis dalam membentuk identitas dan karakter peserta didik sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan kognitif, afektif, dan moral yang krusial. Hakikat agama harus dipahami secara komprehensif yang mencakup tiga dimensi utama: pemahaman ajaran (kognitif), penghayatan nilai (afektif), dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari (psikomotorik). Perkembangan keberagamaan peserta didik SD berlangsung melalui fase tamyiz (7-10 tahun) dan amrad (10-15 tahun), yang memerlukan program terencana seperti pembiasaan rutin dan insidental yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru memiliki peran vital sebagai pendamping setelah orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas melalui keteladanan dan pembiasaan, seperti pelaksanaan shalat dhuha, membaca doa, dan hafalan surat pendek. Namun, implementasi pendidikan agama di SD masih menghadapi tantangan, terutama kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga, serta kompleksitas era digital yang dapat mereduksi nilai-nilai sakral agama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pembinaan karakter, toleransi, dan etika sosial untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global dengan tetap berakar pada pemahaman hakikat agama yang kuat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, jumlah artikel yang memenuhi kriteria inklusi sangat terbatas (hanya 3 artikel), sehingga temuan penelitian belum dapat menggambarkan secara komprehensif kompleksitas perkembangan keberagamaan peserta didik SD di Indonesia. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan satu database (Google Scholar) dengan rentang waktu publikasi 2021-2025, sehingga kemungkinan terdapat artikel relevan lainnya yang tidak teridentifikasi. Ketiga, fokus penelitian terbatas pada konteks peserta didik beragama Islam di sekolah dasar, sehingga belum mencakup perspektif lintas agama yang dapat memperkaya pemahaman tentang pengembangan keberagamaan di lingkungan pendidikan yang plural. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian lapangan dengan metode mixed-methods yang mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh data empiris yang lebih mendalam tentang efektivitas model sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan keberagamaan peserta didik di era digital.

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Asrori, M. (2018). *PSIKOLOGI REMAJA : Perkembangan Peserta Didik*. BUMI AKSARA.
- Amarullah, R. Q., Fitriana, D., & Erih. (2023). *Perkembangan Keberagamaan Peserta Didik*. Cv. Abdi Fama Group.
- Andriani, W. (2022). Penggunaan Metode Sistemik Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5632>
- Ani Oktarina, Emi Fahrudi, & Moh. Mundzir. (2024). Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha di Era Digital. *Alzam: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 4(2). <https://doi.org/10.51675/alzam.v4i2.932>
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMMAT BERAGAMA PESERTA DIDIK UNTUK MEWUJUDKAN KERUKUNAN. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1).
- EL-Zainie, A. G. J. (2022). Implementasi Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadits*.
- Fadhilah, N. (2022). Mengaggas Program Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.47453/permata.v3i1.638>
- Hasanah, S. N. H., & Zainuddin, M. R. (2023). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS SISWA

- PADA ASPEK ISLAM. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(1), 59–68. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i1.776>
- Hayati, S., & Fadriati, F. (2023). Pendidikan Karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3959–3969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6521>
- Kasmiati. (2025). Analisis Sistematis Tren Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini dalam Lima Tahun Terakhir: Sebuah Kajian Systematic Literature Review. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8.
- Kurike R, N., Syihabuddin, & Kembara, M. D. (2025). PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT IDEALISME. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(1), 223–237. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i01.5256>
- Meinura, E. D. (2022). Implementasi Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (SMA). *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(04). <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.320>
- Munirah, M., & Ladiku, N. (2019). Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 4(2), 336–348. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i2.1143>
- Musya'adah, U. (2020). PERAN PENTING PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR. *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.31538/aulada.v2i1.556>
- Najiha, R. L., Maryamah, M., Husni, M., & Nurlaeli, N. (2022). Upaya Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Anak Kelas IV Sekolah Dasar. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2). https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v3i2.14599
- Ningtyas, D. T., & Saputera, A. R. A. (2018). PENGARUH KEGIATAN KEAGAMAAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK PENGALAMAN BERAGAMA. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(2), 192. <https://doi.org/10.32332/tapis.v2i2.1226>
- Nurma, N., & Maemonah, M. (2024). Hakikat Agama Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 29–40. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v7i1.9834>
- Qazi, A., Qazi, J., Naseer, K., Hasan, N., Hardaker, G., & Bao, D. (2024). M-Learning in education during COVID-19: A systematic review of sentiment, challenges, and opportunities. *Heliyon*, 10(12), e32638. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32638>
- Rahmah, I. M., & Sunhaji. (2025). MEMBANGUN KESALEHAN SOSIAL DALAM INTEGRASI PAI DAN REALITA SOSIAL. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.28145>
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>
- Sahliah, & Junaedi, D. (2021). Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Islam. *Pendidikan Islam dan Budaya*, 1(2).
- Simatupang, D. A., Khairizka, W. I., Lubis, R., Pane, A. R. A., Batubara, I. H., & Ablia, Z. (2023). Pertumbuhan dan Perkembangan Jiwa Beragama pada Anak

- Kelas 3 di SD Az-Zakiyah Islamic Leadership. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 191–198. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2501>
- Syahnaz, A., Widiandari, F., & Khoiri, N. (2023). *Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar*. 9(2). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.493
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Wibowo, A., & Putri, S. (2021). *PEDOMAN PRAKTIS PENYUSUNAN NASKAH ILMIAH DENGAN METODE SYSTEMATIC REVIEW* (1 ed.). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.